E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867

Halaman 1233-1245
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

# Implementasi Penguatan Kemandirian Siswa Melalui Organisasi Ikatan Pelajar Al-Washliyah di PPQ Al-Washliyah Firdaus

**Wirna Indriani Hasibuan[1], M. Syukri Azwar Lubis[2], Saima Sakilah Dalimunthe[3]**

[1,2,3]Universitas Alwashliyah Medan
E-mail: wirnasakina@gmail.com[1], msyukriazwarlubis12@gmail.com[2], saimasakilah993@gmail.com[3]

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh lemahnya kemandirian siswa di PPQ Al-Washliyah Firdaus, yang ditandai dengan ketergantungan pada pembina, rendahnya inisiatif, dan belum adanya sistem evaluasi yang terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi penguatan kemandirian siswa melalui organisasi Ikatan Pelajar Al-Washliyah (IPA), serta mendeskripsikan strategi yang diterapkan dalam mengoptimalkan peran IPA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan desain studi kasus. Sumber data primer meliputi data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, implementasi penguatan kemandirian berjalan melalui tiga komponen, yaitu perencanaan yang memberikan otonomi penuh kepada pengurus, pelaksanaan kegiatan yang membentuk inisiatif dan tanggung jawab melalui kajian mingguan, kegiatan sosial, dan pelatihan kepemimpinan, serta evaluasi yang masih bersifat informal dan belum memiliki instrumen terstruktur. Kedua, strategi penguatan kemandirian berpijak pada empat nilai *shibghah* IPA, yaitu cinta ilmu pengetahuan, cinta ibadah, cinta pergaulan indah, dan berani mencoba, yang menopang pembentukan kemandirian berpikir, spiritual, sosial, dan perilaku siswa secara terpadu. Ketiga, efektivitas IPA ditopang oleh dukungan kelembagaan yang kuat, kompetensi dan komitmen guru pembina, kokohnya landasan nilai *shibghah*, serta lingkungan pesantren yang kondusif. Adapun hambatan yang dihadapi meliputi belum meratanya motivasi intrinsik anggota, padatnya jadwal akademik, ketiadaan instrumen evaluasi kemandirian yang terukur, serta tingginya pergantian pengurus tanpa sistem kaderisasi yang memadai.

**Keywords:** *Implementasi, Kemandirian Siswa, Ikatan Pelajar Al-Washliyah*

**Abstract**

This study is motivated by the lack of student independence at PPQ Al-Washliyah Firdaus, as evidenced by students' dependence on their supervisors, low levels of initiative, and the absence of a structured evaluation system. This study aims to analyze the implementation of efforts to strengthen student independence through the Al-Washliyah Student Association (*Ikatan Pelajar Al-Washliyah*, IPA) and to describe the strategies employed to optimize the role of IPA. This study uses a qualitative approach with a field research method and a case study design. The data sources consist of primary and secondary data. The findings reveal three main results. First, the implementation of efforts to strengthen student independence involves three components: planning that grants full autonomy to student leaders, activities that foster initiative and responsibility through weekly study sessions, social activities, and leadership training, and evaluation that remains informal and lacks structured instruments. Second, the strategies for strengthening independence are based on the four *shibghah* values of IPA: love of knowledge, love of worship, love of harmonious social relationships, and the courage to try. These values support the integrated development of students' intellectual, spiritual, social, and behavioral independence. Third, the effectiveness of IPA is supported by strong institutional backing, the competence and commitment of supervising teachers, a solid foundation in *shibghah* values, and a conducive Islamic boarding school environment. However, several challenges remain, including uneven levels of members' intrinsic motivation, demanding academic schedules, the absence of measurable instruments for evaluating student independence, and frequent leadership turnover without an adequate cadre development system.

**Keywords:** *Implementation, Student Independence, Al-Washliyah Student Association*

## LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam Sistem Pendidikan Nasional dan menjadi fokus penguatan dalam kebijakan Kurikulum Merdeka. Salah satu nilai karakter yang sangat ditekankan dalam Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila adalah kemandirian, yaitu kemampuan peserta didik untuk mengatur diri, mengambil keputusan, bertanggung jawab, serta menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan pada orang lain. Nilai ini menjadi sangat penting di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang menuntut generasi muda untuk memiliki kemampuan manajemen diri yang kuat (Kemendikbudristek, 2023).

Di era digital, perkembangan teknologi dan informasi memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan karakter. Meskipun era digital menawarkan berbagai kemudahan dalam pembelajaran, tantangan yang muncul dalam pendidikan karakter menjadi lebih kompleks dan memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak (Sagala et al., 2024). Arus globalisasi telah membawa perubahan dalam nilai-nilai, norma, dan gaya hidup remaja. Remaja cenderung terpapar oleh budaya asing melalui media massa dan teknologi digital, yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku moral mereka (Safitri et. Al., 2024).

Ketergantungan pada teknologi juga dapat menimbulkan dampak psikologis seperti kurangnya disiplin diri dan rendahnya kesadaran terhadap tanggung jawab sosial (Hariyono et al., 2024). Selain itu, era digital juga membawa perubahan dalam nilai dan norma sosial. Budaya digital yang serba cepat dan instan dapat membuat generasi muda lebih individualistik, konsumtif, dan kurang menghargai proses (Pradana, 2024). Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk menghadirkan strategi yang efektif dalam membina karakter siswa agar mereka mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas moral dan spiritual.

Dalam perspektif Islam, kemandirian merupakan bagian dari akhlakul karimah. Rasulullah SAW mencontohkan kemandirian dalam bekerja, beribadah, dan mengambil keputusan. Hadis tentang kesempurnaan iman melalui akhlak mulia menunjukkan bahwa kemandirian bukan hanya aspek psikologis, tetapi juga bagian dari kesempurnaan iman seorang Muslim. Oleh karena itu, pembinaan kemandirian harus dilakukan secara terencana dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab bagi keluarga, masyarakat dan pihak sekolah. Dengan itu, ketiga hal tersebut harus saling berkaitan untuk membentuk akhlakul karimah dalam diri peserta didik. Pendidikan akhlak hendaknya diberikan kepada anak sejak dini, karena dengan pembiasaan hal yang baik maka akan terbentuk pula akhlakul karimah yang kuat pada diri peserta didik. Hadis yang merujuk pada pernyataan bahwa orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang berakhlak mulia berbunyi:

**أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا**

*Artinya: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya." (Ahmad. Abu Daud, Tarmidzi dan Ahmad).*

Hadis ini menegaskan bahwa akhlak mulia adalah indikator utama kesempurnaan iman seorang mukmin. Dengan meneladani akhlak Rasulullah SAW, seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan, seorang mukmin dapat mencapai derajat iman yang tinggi. Hadis ini juga mengajak umat Islam untuk terus memperbaiki akhlak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah maupun sesama manusia, sehingga tetap relevan sebagai pedoman di tengah tantangan zaman.

Salah satu strategi efektif dalam mengimplementasikan penguatan kemandirian adalah melalui organisasi siswa. Organisasi memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar memimpin, mengatur kegiatan, mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Penelitian Pratiwi (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam organisasi sekolah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemandirian, terutama dalam aspek pengambilan keputusan dan manajemen waktu. Penelitian lain oleh Siregar (2023) juga menegaskan bahwa organisasi pelajar berbasis nilai keislaman mampu membentuk kemandirian spiritual, sosial, dan akademik melalui pembiasaan kegiatan yang terstruktur.

Dalam lingkungan masyarakat Indonesia, organisasi Al-Washliyah, yang berakar pada nilai-nilai Islam dan kebangsaan, telah lama berkontribusi dalam pendidikan karakter melalui berbagai unit organisasinya. Salah satu unit yang memiliki peran

strategis adalah Ikatan Pelajar Al-Washliyah (IPA), yang berfokus pada pembinaan pelajar melalui kegiatan keagamaan, kepemimpinan dan sosial.

Organisasi ini juga merupakan oranisasi pembaharuan pendidikan Islam dengan komitmen yang tinggi terhadap pengembangan kualitas pendidikan Indonesia mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tertinggi. Fakta ini dapat dibuktikan dengan adanya anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Al-Washliyah disebutkan bahwa salah satu di dirikannya Al-Washliyah untuk terciptanya masyarakat yang beriman, bertakwa, cerdas, amanah, adil, dan di ridhai Allah Swt (Aziz dan Mesiono. 2019).

Ikatan Pelajar Al-Washliyah bertujuan untuk terbinanya pelajar muslim yang bertakwa, dinamis, kreatif, terampil, berpengetahuan dan berwawasan luas serta menuntut kebahagiaan dunia dan akhirat serta berperan aktif dalam pembangunan bangsa untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah Swt. Usaha dari Ikatan Pelajar Al-Washliyah untuk membina ukhuwah islamiyah, membina pelajar muslim menuju kepribadian Islam, membentuk kader-kader bangsa yang Islami dan mempersiapkan Dai yang berwawasan luas dan Islami, membina dan mengembangkan kreatifitas, ilmu pengetahuan, sosial budaya yang sesuai dengan tuntutan agama Islam, melaksanakan Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar dan usaha lain yang sesuai dengan tujuan organisasi (Mahendra Ihza. 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam, Ikatan Pelajar Al-Washliyah (IPA) merupakan wadah strategis untuk membina kemandirian siswa melalui kegiatan keagamaan, kepemimpinan, dan sosial. IPA memiliki tujuan membentuk pelajar yang bertakwa, kreatif, terampil, dan bertanggung jawab. Kegiatan seperti rapat organisasi, program keagamaan, kegiatan sosial, dan pengelolaan acara merupakan sarana pembelajaran langsung bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian.

Meskipun organisasi Ikatan Pelajar Al-Washliyah (IPA) telah menjalankan berbagai program pembinaan, implementasi penguatan kemandirian siswa di PPQ Al-Washliyah Firdaus masih belum berjalan optimal. Berdasarkan observasi awal dan wawancara informal, tampak bahwa sebagian siswa masih bergantung pada pembina maupun pengurus senior dalam menyelesaikan tugas organisasi, sehingga kemampuan mengambil keputusan dan bertanggung jawab secara mandiri belum berkembang dengan baik. Inisiatif siswa dalam merancang dan melaksanakan kegiatan juga masih rendah, dan banyak kegiatan berjalan karena dorongan pembina, bukan kesadaran pribadi. Selain itu, beberapa siswa mengalami kesulitan mengatur waktu antara kegiatan organisasi, akademik, dan ibadah, yang menunjukkan lemahnya manajemen diri. Tidak sedikit pula siswa yang mengikuti kegiatan organisasi hanya sebagai bentuk pemenuhan kewajiban, bukan karena motivasi intrinsik untuk mengembangkan diri. Di sisi lain, proses evaluasi terhadap perkembangan kemandirian siswa belum dilakukan secara sistematis, sehingga pembinaan kemandirian belum dapat diukur dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan organisasi IPA dalam membentuk pelajar yang mandiri dengan realitas implementasi di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam mengenai bagaimana implementasi penguatan kemandirian siswa dilakukan melalui organisasi IPA, faktor pendukung dan

penghambatnya, serta sejauh mana efektivitasnya dalam membentuk kemandirian siswa.

## TINJAUAN PUSTAKA

Van Meter dan Van Horn (1975) menyatakan bahwa implementasi kebijakan adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok pemerintah maupun swasta yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan kebijakan sebelumnya. Nurdin dan Usman (2004) menyatakan bahwa implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Menurut Lickona (2012), pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang agar memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Sementara itu, Thomas (2011) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun bangsa.

Menurut Chaplin (2005), kemandirian (self-reliance) adalah: “Kemampuan individu untuk mengatur, mengendalikan, dan menentukan dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.” Dalam Profil Pelajar Pancasila, dimensi Mandiri mencakup: kemampuan mengatur diri (self-regulation), kemampuan mengelola emosi, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar, kemampuan menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan.

Ikatan Pelajar Al-Washliyah (IPA) merupakan organisasi otonom dari Al Jam'iyatul Washliyah. Al-Washliyah merupakan organisasi Islam yang didirikan di Medan pada tanggal 30 November 1930 oleh para pelajar senior Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT). Di antara mereka adalah Ismail Banda, Abdurrahman Sjihab, M. Arsjad Th. Lubis, dan Yusuf Ahmad Lubis. Al-Washliyah lahir semasa zaman penjajahan Belanda, sedangkan IPA lahir pasca kemerdekaan, tepatnya pada tanggal 30 November 1953 di Medan (Ja'far, 2023).

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di PPQ Al-Washliyah Firdaus, yang berlokasi di JL. NEGARA KM. 56 NO. 77, Desa Firdaus, Kecamatan Sei Rampah, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena relevan dengan fokus penelitian ini, mengingat adanya upaya sistematis dari organisasi untuk menanamkan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas kepada para pelajar. Selain itu, PPQ Al-Washliyah Firdaus memiliki aktivitas organisasi yang berjalan secara aktif dan terstruktur, sehingga memberikan konteks yang tepat untuk mengkaji implementasi penguatan kemandirian siswa.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dari segi pengumpulan data penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) yaitu pengumpulan data dengan informasi yang bersumber dari lapangan. Penelitian lapangan (field research) juga dianggap sebagai sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2019). Creswell (2016) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengekplorasi dan memahami suatu gejala sentral, untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan umum dan cukup luas.

Lofland dan Lofland (Moleong, 2019) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Namun untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Peneliti menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Miles & Huberman (1992) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya (trustworthiness) dan memiliki kredibilitas ilmiah. Namun, dalam penelitian ini penjamin keabsahan data hanya difokuskan pada credibility dan transferability, karena kedua kriteria tersebut paling sesuai dengan tujuan dan konteks penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil waawancara dengan informan menunjukkan bahwa strategi strategi IPA membentuk kemandirian siswa melalui empat nilai shibghah yang bekerja secara sinergis: cinta ilmu menumbuhkan kemandirian berpikir, cinta ibadah menguatkan kemandirian spiritual, cinta pergaulan indah membangun kemandirian sosial, dan berani mencoba meneguhkan kemandirian bertindak. Keempat nilai ini tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan melalui pengalaman nyata, pembiasaan, dan lingkungan organisasi yang suportif. Melalui proses tersebut, siswa belajar mengambil keputusan, mengatur diri, dan bertanggung jawab tanpa ketergantungan pada pembina. Dengan demikian, shibghah IPA berfungsi sebagai kerangka pembinaan karakter yang efektif dan berkelanjutan dalam membentuk pribadi yang mandiri, berakhlak, dan berdaya.

Observasi peneliti selama periode penelitian tidak menemukan adanya lembar penilaian karakter, jurnal perkembangan anggota, maupun portofolio kemandirian yang dikelola secara sistematis oleh IPA. Evaluasi yang ada hanya berupa diskusi informal pasca kegiatan yang tidak terdokumentasi dengan baik. Secara keseluruhan, efektivitas IPA dalam membentuk kemandirian siswa ditopang oleh empat faktor utama: dukungan kelembagaan yang kuat, kompetensi dan komitmen guru pembina, kokohnya landasan nilai shibghah IPA, serta lingkungan pesantren yang kondusif sebagai habitat kemandirian. Keempat faktor ini menciptakan ekosistem pembinaan yang stabil, terarah, dan berkelanjutan. Namun, efektivitas tersebut juga dihadapkan pada empat hambatan signifikan, yaitu belum meratanya motivasi intrinsik anggota, keterbatasan waktu akibat

padatnya aktivitas pesantren, absennya instrumen evaluasi kemandirian yang terstruktur, serta tingginya pergantian pengurus tanpa sistem kaderisasi yang kuat.

**Tabel 1. Kegiatan Rutin Organisasi Ikatan Pelajar Al Washliyah (IPA) dalam Pembentukan Kemandirian Siswa**

| No | Kegiatan | Tujuan Kegiatan | Bentuk Pelaksanaan | Nilai Kemandirian yang Dibentuk | Penjelasan |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Nasyid | Mengembangkan bakat seni Islami dan meningkatkan kepercayaan diri siswa | Latihan vokal, kekompakan tim, dan penampilan pada acara keagamaan atau sekolah | Percaya diri, tanggung jawab, disiplin | Siswa mempersiapkan penampilan secara mandiri, menghafal lirik, mengatur jadwal latihan, serta bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing dalam kelompok. |
| 2 | Menjahit | Membekali siswa dengan keterampilan hidup (life skill) yang bermanfaat | Pelatihan menjahit pakaian sederhana, memperbaiki pakaian, dan membuat kerajinan tangan | Kreatif, mandiri, kerja keras, tanggung jawab | Siswa belajar menyelesaikan pekerjaan secara mandiri mulai dari menyiapkan alat hingga menyelesaikan hasil jahitan dengan teliti dan sabar. |
| 3 | Dakwah/ Kultum | Membentuk kemampuan berbicara dan menyampaikan nilai-nilai Islam | Penyampaian kultum, ceramah singkat, dan menjadi pembawa acara keagamaan | Percaya diri, tanggung jawab, kepemimpinan | Siswa bertanggung jawab menyiapkan materi sendiri, mencari referensi, dan menyampaikan materi secara mandiri di depan audiens. |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 4 | Pramuka | Membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan | Latihan rutin, baris-berbaris, kerja kelompok, perkemahan, dan lomba kepramukaan | Disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, kerja sama | Siswa dibiasakan menyelesaikan tugas tanpa bergantung kepada orang lain serta mampu mengambil keputusan dalam kelompok. |
| 5 | Olahraga | Menjaga kesehatan fisik dan melatih sportivitas siswa | Senam pagi, pertandingan olahraga, dan latihan rutin | Disiplin, kerja keras, percaya diri | Siswa belajar mengatur waktu latihan, menjaga kebugaran tubuh, serta berusaha mencapai target yang telah ditentukan |
| 6 | Bakti Sosial (Amsos) | Menumbuhkan kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan | Gotong royong, santunan, dan kegiatan sosial lainnya | Inisiatif, tanggung jawab, kepedulian sosial | Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sosial sehingga mampu mengambil inisiatif dan bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilaksanakan |

**Tabel 2. Tugas dan Tanggungjawab Organisasi Ikatan Pelajar Al Washliyah (IPA)**

| Jabatan | Nama | Tugas dan Tanggung Jawab |
|---|---|---|
| Pembina IPA | Syamsuri Ritonga | Membimbing, mengarahkan, mengawasi, serta memberikan evaluasi terhadap seluruh program kerja organisasi IPA. |

| | | |
|---|---|---|
| Ketua IPA | Vita Adelia | Memimpin organisasi, mengkoordinasikan seluruh pengurus, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas jalannya program kerja IPA. |
| Sekretaris IPA | Kaysila Muthia | Mengelola administrasi organisasi, membuat surat menyurat, notulen rapat, arsip dan laporan kegiatan |
| Bendahara IPA | M.Alvin | Mengelola keuangan organisasi, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta membuat laporan keuangan. |
| Bidang Kaderisasi Dakwah | Koordinator:<br>1. Safira Ramadhani<br>2. Rezika Syahrani<br>3. Lesti Nuraini<br>4. Roja Husnul Habibi<br>5. M. Randa | Mengatur kegiatan keagamaan seperti solat berjamaah, kultum, pengajian, syarhil, dan pembinaan ibadah siswa |
| Bidang Keputrian | Koordinator:<br>1. Vizora Sandyorifa<br>2. Amanda Putri<br>3. Nurul Sumaya<br>4. Yuna Prihatini<br>5. Annisa Hul Jannah | Mengkoordinasikan kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan, keterampilan seperti menjahit, nasyid, dan pengembangan siswa putri. |
| Bidang Pendidikan dan Olahraga | Koordinator:<br>1. Arya Abi Sekha<br>2. Dafiq Abdillah Salim<br>3. Sri Supri Wibowo<br>4. Rahma Ripani<br>5. Raihan Bi Ardian | Membantu meningkatkan semangat belajar mengadakan program akademik dan mendukung kegiatan pendidikan siswa. |
| Bidang Amsos (keamanan dan sosial) | Koordinator:<br>1. Nindy Khairunnisa | Koordinator AMSOS berperan dalam menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan serta menumbuhkan kepedulian sosial siswa. Melalui tugas |

| | | |
|---|---|---|
| | 2. Dinda Ayu Lestari<br>3. Saskia Mega<br>4. Rizky Wulandari<br>5. Nur Dinda | tersebut, siswa dilatih untuk bertanggung jawab, disiplin, bekerja sama, dan memiliki kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitar. |
| Bidang Kenaziran | Koordinator:<br>1. Ardimansyah<br>2. M. Akmal Apridho<br>3. Sri Winarti<br>4. Siti Fatimah<br>5. M.Randi<br>6. M.Syafrizal | Membantu mengatur ketertiban siswa saat kegiatan ibadah berlangsung, mengingatkan siswa untuk mengikuti jadwal solat berjemaah, mengaji, dan kegiatan agama lainnya. Mengontrol penggunaan fasilitas pesantren agar tetap terjaga serta membantu persiapan dan pengamanan acara-acara keagamaan maupun organisasi. |

**Implementasi penguatan kemandirian siswa melalui organisasi Ikatan Pelajar Al-Washliyah (IPA) di PPQ Al-Washliyah Firdaus**

Implementasi berjalan melalui tiga komponen. Pada perencanaan, lembaga menerapkan prinsip guided autonomy dengan memberikan otonomi penuh kepada pengurus IPA untuk menyusun program kerja sendiri. Pembina hanya berperan sebagai fasilitator yang memberi arahan minimal, sehingga siswa belajar merencanakan, mengambil keputusan, dan merasa memiliki tanggung jawab atas program yang mereka rancang sendiri. Pendekatan ini selaras dengan teori Edward III (1980) yang menekankan pentingnya disposisi pelaksana dan ruang otonomi dalam keberhasilan implementasi.

Pada pelaksanaan, berbagai kegiatan seperti kajian mingguan, bakti sosial, dan pelatihan kepemimpinan menjadi wahana experiential learning yang efektif. Siswa belajar mengambil keputusan dalam situasi nyata, termasuk situasi tak terduga di lapangan. Hal ini terbukti membentuk kemandirian perilaku sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Steinberg (2002), yaitu kemampuan menentukan pilihan dan bertanggung jawab atas tindakan secara mandiri.

Pada evaluasi, komponen ini menjadi titik paling lemah. Evaluasi yang berjalan bersifat informal dan tidak terdokumentasi, sehingga perkembangan kemandirian siswa tidak dapat dipantau secara sistematis dan berkelanjutan. Tidak adanya instrumen evaluasi yang terstruktur menyebabkan pembinaan kehilangan arah strategis dalam jangka panjang.

**Strategi Ikatan Pelajar Al-Washliyah (IPA) di PPQ Alwashliyah Firdaus dalam penguatan kemandirian siswa**

Cinta ilmu pengetahuan diinternalisasikan melalui kajian mingguan, pojok baca, dan review bacaan. Strategi ini membentuk kemandirian berpikir (cognitive autonomy) karena siswa terbiasa mencari jawaban sendiri sebelum bertanya kepada orang lain, sejalan dengan konsep self-regulated learning.

Cinta ibadah ditanamkan melalui pembiasaan ibadah wajib dan sunnah yang lahir dari inisiatif siswa sendiri, bukan instruksi. Hal ini menumbuhkan kemandirian spiritual yang bersumber dari motivasi intrinsik religius, sehingga siswa menjalankan amanah organisasi sebagai wujud pengabdian kepada Allah, bukan sekadar mencari pengakuan sosial.

Cinta pergaulan indah dioperasionalkan melalui sistem mentoring dan kakak asuh yang memberdayakan, bukan mendominasi. Lingkungan sosial yang positif mendorong positive peer modeling dan kemandirian sosial, selaras dengan teori Hurlock (1980) tentang peran teman sebaya dalam pembentukan kemandirian remaja.

Berani mencoba diwujudkan dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengambil inisiatif, menghadapi risiko, dan belajar dari kegagalan. Strategi ini membentuk growth mindset dan kemandirian bertindak yang matang, di mana siswa tidak lagi menunggu instruksi, tetapi proaktif mengambil peran dan tanggung jawab.

Keempat nilai ini tidak sekadar diajarkan secara normatif, melainkan dihidupkan dalam seluruh aktivitas organisasi, sehingga shibghah IPA berfungsi sebagai kerangka pembinaan karakter yang holistik dan berkelanjutan.

**Faktor pendukung dan penghambat efektivitas Ikatan Pelajar Al-Washliyah (IPA) di PPQ Al-Washliyah Firdaus dalam membentuk kemandirian siswa.**

Faktor pendukung yang paling dominan meliputi: (1) dukungan kelembagaan yang kuat berupa fasilitas, anggaran, dan pemberian otonomi kepada IPA; (2) kompetensi dan komitmen guru pembina yang menggunakan pendekatan Socratic questioning serta mendampingi tanpa mendominasi; (3) kokohnya landasan nilai shibghah IPA yang mencakup seluruh dimensi kemandirian; dan (4) lingkungan pesantren yang secara alamiah menuntut kemandirian fungsional sejak dini. Keempat faktor ini menciptakan ekosistem pembinaan yang kondusif, sesuai dengan pandangan Edward III (1980) tentang pentingnya ketersediaan sumber daya dan kapasitas pelaksana.

Faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi: (1) belum meratanya motivasi intrinsik anggota, di mana sebagian siswa bergabung karena kewajiban atau ikut-ikutan; (2) keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal akademik dan kegiatan pesantren yang menyebabkan perhatian anggota terpecah; (3) ketiadaan instrumen evaluasi kemandirian yang terstruktur, sehingga perkembangan karakter siswa tidak dapat dipantau dan dibuktikan secara terukur; serta (4) tingginya pergantian pengurus tanpa sistem kaderisasi yang memadai, yang mengancam kesinambungan program pembinaan.

Pemahaman atas kedua sisi faktor ini penting sebagai dasar perbaikan program ke depan, agar pembinaan kemandirian melalui IPA dapat berjalan lebih efektif, sistematis, dan berkelanjutan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi penguatan kemandirian siswa melalui organisasi Ikatan Pelajar Al-Washliyah (IPA) di PPQ Al-Washliyah Firdaus, dapat disimpulkan bahwa penguatan kemandirian dilaksanakan melalui perencanaan

yang memberikan otonomi kepada pengurus, pelaksanaan kegiatan yang menumbuhkan inisiatif dan tanggung jawab, serta evaluasi yang masih bersifat informal. Strategi pembinaan berlandaskan empat nilai shibghah IPA, yaitu cinta ilmu, cinta ibadah, cinta pergaulan indah, dan berani mencoba. Keempat nilai tersebut diterapkan melalui budaya membaca, amaliyah mandiri, mentoring sosial, dan pemberian ruang berinisiatif sehingga membentuk kemandirian berpikir, spiritual, sosial, dan bertindak. Efektivitas program didukung oleh lembaga, kompetensi pembina, nilai organisasi, dan lingkungan pesantren. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa motivasi intrinsik yang belum merata, padatnya jadwal, belum adanya instrumen evaluasi terstruktur, serta pergantian pengurus tanpa kaderisasi memadai.

Oleh karena itu, lembaga perlu mengembangkan instrumen penilaian kemandirian yang terstandarisasi. Guru pembina dan pengurus IPA perlu memperkuat kaderisasi melalui orientasi serta pembekalan anggota baru yang terencana dan terdokumentasi. Siswa diharapkan menginternalisasi nilai-nilai shibghah sebagai pedoman kehidupan sehari-hari, bukan sekadar slogan organisasi. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian komparatif pada berbagai lembaga pendidikan Al-Washliyah di Sumatera Utara untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai efektivitas organisasi IPA dalam membentuk kemandirian siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., & Asrori, M. (2008). Psikologi remaja. Bumi Aksara.

Armanto, D., & Sumaryati, S. (2014). Kemandirian siswa dalam pembelajaran. Jurnal Pendidikan, 15(2), 45–53.

Aziz, A., & Mesiono, M. (2019). Organisasi Al-Washliyah dan kontribusinya dalam pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 12–25.

Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. The Journal of Early Adolescence, 11(1), 56–95.

Chaplin, J. P. (2005). Dictionary of psychology. Kencana.

Creswell, J. W. (2016). Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Pustaka Pelajar.

Desmita. (2011). Psikologi perkembangan peserta didik. Remaja Rosdakarya.

Hariyono, H., et al. (2024). Dampak teknologi digital terhadap karakter remaja. Jurnal Pendidikan Karakter, 14(1), 22–35.

avighurst, R. (1972). Developmental tasks and education. McKay.

Hurlock, E. B. (1980). Developmental psychology: A lifespan approach. McGraw-Hill.

Ihza, M. (2020). Peran Ikatan Pelajar Al-Washliyah dalam pembinaan pelajar. Jurnal Pendidikan Islam, 5(2), 101–115.

Ja'far, J. (2023). Sejarah dan perkembangan Ikatan Pelajar Al-Washliyah. Jurnal Sejarah Islam, 4(1), 55–70.

Kemendikbudristek. (2023). Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kurniawan, S. (2017). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya. Ar-Ruzz Media.

Lickona, T. (2012). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.

Mardiyanto, M., et al. (2023). Pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran modern. Jurnal Pendidikan Nasional, 12(3), 77–89.

Yessica, Kemandirian siswa . Universitas Negeri Yogyakarta.

Najili, N., et al. (2022). Nilai-nilai akhlak Rasulullah dalam pendidikan karakter. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 145–160.

Nandang, N. (2021). Autonomy in adolescence: A developmental transition. Journal of Youth Development, 6(1), 33–41.

Pradana, A. (2024). Budaya digital dan tantangan karakter generasi Z. Jurnal Sosial Humaniora, 9(1), 12–20.

Pratiwi, R. (2022). Pengaruh organisasi siswa terhadap kemandirian peserta didik. Jurnal Pendidikan Karakter, 8(2), 88–99.

Safitri, S., et al. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap perilaku moral remaja. Jurnal Pendidikan Moral, 11(1), 14–25.

Sagala, S., et al. (2024). Tantangan pendidikan karakter di era digital. Jurnal Pendidikan Indonesia, 13(1), 1–10.

Siregar, A. (2023). Pembinaan kemandirian melalui organisasi pelajar berbasis Islam. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 7(1), 66–78.

Steinberg, L. (2002). Adolescence. McGraw-Hill.